

**METODE BIMBINGAN ROHANI NARAPIDANA WANITA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIA WAY HUI
BANDAR LAMPUNG**



Skripsi
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Sebagian
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah



Oleh :
Avirni Syska Riani
NPM. 1341040140
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M

**METODE BIMBINGAN ROHANI NARAPIDANA WANITA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIA WAY HUI
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Sebagian
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah**



Oleh :

**Avirni Syska Riani
NPM.1341040140**

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Pembimbing I : Drs. H. Kholidi, M.Pd.I

Pembimbing II : H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017**

ABSTRAK
METODE BIMBINGAN ROHANI NARAPIDANA WANITA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIA WAY HUI
BANDAR LAMPUNG

Oleh
Avirni Syska Riani

Metode Bimbingan Rohani adalah proses kerja secara sistematis dalam pemberian bantuan kepada seseorang yang sedang menghadapi permasalahan hidup baik secara lahiriah maupun batiniah. Khususnya fisik, jiwa dan kesehatan mental bagi seseorang yang lemah agar berubah menjadi lebih kuat guna memperbaiki diri untuk lebih baik dan bertaubat kepada Allah SWT, agar mampu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam kehidupannya sesuai dengan syariat ajaran agama Islam.

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan Metode Bimbingan Rohani yang digunakan dan Penerapan Bimbingan Rohani yang dilakukan dengan Pembimbing Rohani dalam kegiatan Bimbingan Rohani bagi para narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian lapangan (field research), sifat penelitian deskriptif, Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, interview dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap Metode Bimbingan Rohani yang digunakan dan Penerapan Bimbingan Rohani Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung. Interview dilakukan terhadap Pembimbing Rohani dan Narapidana Wanita yang telah mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani ini. Dokumentasi foto kegiatan Bimbingan Rohani. Data primer diperoleh langsung dari Pembimbing Rohani, sedangkan data sekunder berupa buku - buku dan narapidana wanita.

Dari hasil penelitian ini ternyata Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung lebih sering melakukan bimbingan individu dari pada bimbingan kelompok di dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita dengan menggunakan metode Bimbingan Rohani, yaitu : metode wawancara dan metode pencerahan.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ilmiah ini kepada orang - orang tercinta dan tersayang, sebagai ucapan terimakasih yang tercurahkan dari lubuk hati yang terdalam :

1. (Alm) Papah Achmad Rifai Ojon dan Mamah Zulaiha Wirda Wati tercinta sebagai wujud pengabdian dan kasih sayang atas doa serta pengorbanan yang tidak bisa dinilai dari apapun dan tidak pernah ada hentinya tercurahkan untuk diberikan kepada penulis.
2. Untuk kakak - kakakku, adikku, kakak - kakak iparku serta keponakan - keponakanku : Asep Sudrajat, A.Md, Ade Wirya Atdmaja, S.P, Adi Pranajaya, S.T, Aisyah Al - Mahri, Cynthia Widya Astuti, Suci Minatiasih, S.I.Kom, Luluk Wulandari, S.Kom, Putra Widya Sudrajat, Afkar Widya Sudrajat, Talita Sakhi Atmadja, Aika Naurah Atdmaja dan Naufal Ukail Atdmaja, yang telah mendoakan, memberikan motivasi dan menginspirasi penulis sehingga lebih semangat dalam menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.
3. Kepada Orang - orang yang selalu saya hormati dan selalu menjadi inspirasi dan memotivasi penulis, bunda Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I, Ibu Umi Aisyah, M. Pd.I bapak Zulkarnain S.Ag. M.Kom.I, serta para dosen yang telah membantu penulis dalam perkuliahan terutama Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

4. Kepada pembimbing I bapak Drs. H. Kholidi, M.Pd.I yang tiada pernah lelah membimbing penulis dari awal pembuatan karya ilmiah dan sampai akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepada pembimbing akademik sekaligus pembimbing II karya ilmiah bapak H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I yang senantiasa membimbing dan memotivasi agar karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Sahabat - sahabat seperjuangan dalam organisasi KOPMA (Koperasi Mahasiswa), sahabat - sahabat PMII, dan sahabat - sahabat Kesenian Kebudayaan Islam.
7. Untuk Helda Purwaningsih, Anggi Astuti, Aisa Alima, Ratna Takarina, Septi Hardianti, Ahmad Rifai, Yan Parta Wijaya dan seluruh sahabat - sahabat Bimbingan Konseling Islam angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas perhatian, bantuan dan motivasi selama penulis kuliah dan dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
8. Untuk teman - teman seperjuangan KKN (Kerja Kuliah Nyata) kelompok 141 Tika, Mery, Febrina, Pery, Shodik, Furqon, Zaki, Yuyun, Uum dan Ima terimakasih atas perhatian, kekompakannya kepada penulis dalam melakukan kegiatan - kegiatan yang dirancang dalam program kerja kuliah nyata baik secara individu maupun kelompok.
9. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negri Raden Intan Lampung.

MOTTO

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya : “Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba - hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar - benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (QS. Asy - Syuraa : 52)



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Avirni Syska Riani dilahirkan di Bandar Lampung, Pada hari Senin tanggal 25 Januari 1995, jam 04.30 WIB. Anak ke empat dari lima bersaudara dari sepasang Papah Achmad Rifai Ojon dan Mamah Zulaiha Wirda Wati.

Riwayat pendidikan yang penulis tempuh yaitu Taman Kanak Sriwijaya Sukarame tahun 1999 - 2001, kemudian dilanjutkan di Sekolah Dasar Al Azhar2 Way Halim tahun 2002 - 2007, kemudian dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah / MTsN2 Korpri tahun 2008- 2010, penulis meneruskan pendidikan Madrasah Aliyah / MAN2 Tanjung Karang tahun 2011 - 2013 dan melanjutkan lagi pendidikan tingkat perguruan tinggi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2013 - 2017.

Selama menjadi siswi dan mahasiswi dalam berbagai kegiatan intra maupun ekstra. Pernah menjadi sekretaris umum Dokter Kecil di MTsN2 Korpri, menjadi anggota PASKIBRA MAN2 Tanjung Karang, selama menjadi mahasiswi IAIN Raden Intan Lampung, penulis pernah mengikuti organisasi guna mengembangkan kemampuan dan untuk mendapatkan pengalaman serta pengetahuan selain di bangku perkuliahan.

1. Koperasi Mahasiswa (KOPMA) IAIN Raden Intan Lampung, tahun 2013 sampai 2014.
2. Kesenian dan Kebudayaan Islam di IAIN Raden Intan Lampung, tahun 2013 sampai 2014.

3. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2013 sampai 2014.

Pelatihan yang pernah diikuti :

1. Pendidikan dan Pelatihan Dasar Perkoperasian (DIKLATSARKOP) di Universitas Lampung pada tahun 2013.
2. Pelatihan Konselor Sebaya prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan tema “Membentuk Konselor yang Profesional” Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2015.



Bandar Lampung, 15 Maret 2017

Avirni Syska Riani

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah Subhanahuwata'ala yang harus mengabdikan sekaligus berfakur dihadapan-Nya. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat iman, nikmat sehat, hidayah dan inayah-Nya serta telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini sebagai suatu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Sholawat serta salam senang tiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Sholallahu'alaihiwasallam, teladan terbaik dalam segala urusan, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut sunnah-Nya Amiiin.

Adapun judul skripsi ini adalah **“METODE BIMBINGAN ROHANI NARAPIDANA WANITA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIA WAY HUI BANDAR LAMPUNG”** ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan serta motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Bunda Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Mubasit, S.Ag. MM, sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Drs. H. Kholidi, M. Pd. I selaku pembimbing I dan Bapak H. Zamhariri, S.Ag M.Sos. I selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah membekali dengan berbagai ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikannya di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, terutama di Bidang Akademik dan Kemahasiswaan.
7. Seluruh sahabat - sahabat seperjuangan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2013. Khususnya kepada sahabat - sahabat Bimbingan Konseling Islam kelas b angkatan 2013, terimakasih buat kalian semuanya atas kekeluargaan, kekompakan dan perhatian kepada penulis selama mengikuti perkuliahannya.

8. Almamater Institut Agama Islam Negri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dalam pendidikan umum dan pendidikan agama dalam hal berpikir dan bertindak.

Semoga apa yang telah bapak dan Ibu dosen berikan kepada penulis bisa bermanfaat dan berguna di kehidupan penulis. Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik bapak dan ibu mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga Karya Ilmiah (Skripsi) yang penulis buat ini bisa bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca amiin. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, serta berguna bagi Agama, Nusa, dan Bangsa Amin.....



Bandar Lampung, 15 Maret 2017

Avirni Syska Riani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis dan Sifat Penelitian	14
2. Populasi, Sampel dan Sumber Data.....	15
G. Metode Pengumpulan Data.....	18
1. Observasi.....	18
2. Wawancara	19
3. Dokumentasi	20
4. Analisis Data	21
H. Subjek dan Objek	22
I. Waktu dan Tempat Penelitian.....	22
J. Teknik Analisis Data	22
K. Tinjauan Pustaka.....	23

BAB II METODE BIMBINGAN ROHANI NARAPIDANA

A. Pengertian Metode Bimbingan Rohani	26
1. Metode	26
2. Bimbingan Rohani.....	27
3. Tujuan Bimbingan Rohani.....	29
4. Fungsi Bimbingan Rohani	31
5. Metode Bimbingan Rohani.....	35
6. Bentuk-bentuk Bimbingan Rohani.....	40

B. Pengertian Narapidana.....	45
1. Pengertian Narapidana.....	45
2. Hak dan Kewajiban Narapidana	46
3. Dasar Penggolongan Narapidana	49
4. Bimbingan Rohani Narapidana	59

BAB III LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIA WAY HUI BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum	66
1. Moto, Visi dan Misi.....	67
2. Maklumat Pelayanan.....	68
3. Tugas Pokok dan Fungsi	69
4. Susunan Organisasi	70
5. Keadaan Pegawai	72
6. Program Pencapaian	73
B. Metode Bimbingan Rohani	76
C. Penerapan Bimbingan Rohani.....	80

BAB IV METODE BIMBINGAN ROHANI NARAPIDANA WANITA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIA WAY HUI BANDAR LAMPUNG

A. Metode Bimbingan Rohani	88
B. Penerapan Bimbingan Rohani	89

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran- lampiran

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Dokumentasi
4. SK Judul
5. Kartu Hadir Munaqosah
6. Kartu Konsultasi Skripsi
7. Surat Izin Penelitian
8. Surat Keterangan Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas bagi para pembaca agar tidak terjadi kesalahpahaman dari pembahasan yang di maksud dalam skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah “METODE BIMBINGAN ROHANI NARAPIDANA WANITA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIA WAY HUI BANDAR LAMPUNG”.

Menurut Hasanuddin, Metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos*, artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud¹.

Bimbingan Rohani adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual.

¹Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 6.

Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa².

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana yang hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (UU RI NO. 12 TH 1995, Pasal 1 : 7)³. Maka yang dimaksud dengan penulis mengenai narapidana disini adalah narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah suatu studi yang membahas mengenai cara kerja sistematis yang dilakukan oleh Pembimbing Rohani dalam kegiatan Bimbingan Rohani dalam memberikan bantuan berupa arahan kepada narapidana, khususnya narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung yang sedang menghadapi masalah hidup baik secara lahiriah maupun batiniah, khususnya fisik, jiwa dan mental yang menyangkut dalam kehidupannya di masa kini dan masa mendatang.

² Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1982), h. 2.

³ Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), h. 163.

Arahan ini guna membantu narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, agar mampu menyelesaikan masalah hidup yang sedang dihadapi dengan kekuatan iman serta ketakwaan yang dimiliki narapidana wanita sesuai dengan syariat ajaran agama Islam yang sedang menjalankan masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Judul yang penulis pilih dalam skripsi ini adalah suatu cara untuk mengetahui Metode Bimbingan Rohani yang digunakan dan menganalisa Pembimbing Rohani dalam Penerapan Metode Bimbingan Rohani kepada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

Adapun yang menjadi alasan penulis, Sehingga penulis menyampaikan maksudnya antara lain yaitu :

1. Metode Bimbingan Rohani ini sangat penting untuk digunakan dan diterapkan dalam kegiatan Bimbingan Rohani dengan Pembimbing Rohani bagi para narapidana, khususnya narapidana wanita yang berada di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, Dengan adanya Bimbingan Rohani ini narapidana, khususnya narapidana wanita berusaha agar berubah untuk menjadi lebih baik secara lahiriah maupun batiniah, khususnya fisik, jiwa dan mental, agar mampu untuk menyelesaikan masalah hidup yang sedang dihadapinya dalam menjalankan kehidupannya di masa

kini dan masa yang akan datang. Menurut penulis, Narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui ini tepat dipilih dalam skripsi ini, karena wanita lebih kuat dalam menghadapi masalah hidupnya baik lahiriah maupun batiniah. Khususnya fisik, jiwa dan kesehatan mental, sehingga mempunyai rasa keinginan yang kuat untuk menjadi lebih baik dan bertaubat kepada Allah swt.

2. Penelitian ini diharapkan selesai dalam waktu yang telah ditentukan, mengingat lokasi, sarana dan prasarana, dana, waktu dan tempat mudah terjangkau dengan penulis, serta mudah mendapatkan data - data yang dibutuhkan tersedia, baik bersifat teoritis maupun data - data yang ada di lapangan, sehingga tidak menyulitkan untuk mengadakan penelitian.
3. Diharapkan skripsi ini menjadi referensi buat mahasiswa atau mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI).

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Karena manusia diberi kelebihan berupa akal dan fikiran agar dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dengan keistimewaannya tersebut diharapkan manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sesuai dengan tujuan penciptaannya, maka tujuan tentang hakekat manusia dengan berbagai dimensi kemanusiaannya, potensinya dan permasalahannya menjadi suatu

bantuan berupa arahan guna pentingnya kegiatan Bimbingan Rohani bagi manusia dimana salah satu dari tujuan Bimbingan Rohani adalah untuk menjaga fisik, jiwa dan memelihara guna mencapai kesehatan mental.

Jadi, sudah jelas bahwa Bimbingan Rohani adalah manusia dengan berbagai kehidupan yang berbeda - beda. Salah satu latar kehidupan manusia di masyarakat adalah Lembaga Pemasyarakatan Wanita, khususnya narapidana wanita terutama yang mengalami kehidupan baik dalam keluarga dan lingkungan masyarakat mengalami kecemasan, ketakutan dan kesedihan bahkan putus asa dalam menghadapi masalah hidup yang sedang dialaminya.

Pada dasarnya manusia menginginkan dirinya berubah untuk menjadi yang lebih baik secara lahiriah maupun batiniah serta bertaubat kepada Allah SWT, Allah menurunkan Al - Quran yang didalamnya ada petunjuk dalam perubahan seseorang untuk menjadi lebih baik serta bertaubat kepada Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy - Syuura ayat 30 :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya :

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan - kesalahanmu).

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al - An'am ayat 54 :

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ

عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya :

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Hasanuddin, Metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos*, artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud⁴.

Proses cara kerja sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan Pembimbing Rohani untuk memberikan Bimbingan Rohani kepada narapidana wanita yang sedang menjalankan masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

⁴Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 6.

Bimbingan Rohani adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa⁵.

Bimbingan Rohani yang diberikan Pembimbing Rohani ini sangat dibutuhkan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung dan bermanfaat bagi para narapidana khususnya narapidana wanita yang sedang menghadapi kesulitan masalah hidup baik lahiriah maupun batiniah, khususnya fisik, jiwa dan kesehatan mental untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya yang sedang menjalankan masa hukumannya di tempat yang layak (Lembaga Pemasyarakatan), agar berubah menjadi lebih baik dan bertaubat kepada Allah SWT, sesuai dengan syariat ajaran agama Islam.

⁵ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1982), h. 2.

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana yang hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (UU RI NO. 12 TH 1995, Pasal 1 : 7)⁶. Seseorang yang sedang menjalankan hukuman di dalam suatu Lembaga Pemasyarakatan mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan Hak Asasi Manusia dan mendapatkan bimbingan serta didikan dengan baik, karena narapidana juga sebagai makhluk Allah yang harus diperlakukan seperti hal biasanya manusia lakukan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, sehingga mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik serta merasakan hidup yang tenang dan nyaman dalam hidupnya agar menimbulkan rasa keinginan berubah menjadi lebih baik ketika menjalankan hukumannya di dalam suatu Lembaga Pemasyarakatan.

Seseorang yang menjalankan hukuman pasti ada rasa keinginan untuk memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik dan bertaubat kepada Allah swt, ketika mereka sedang menghadapi masalah dalam hidupnya yang sedang mereka jalankan di dunia ini baik secara lahiriah maupun batiniah serta masalah yang timbul di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, maka disinilah mereka mendapatkan sebuah Bimbingan Rohani dari Pembimbing yang bertujuan sebagai proses dalam pemberian bantuan yang berupa arahan bagi para narapidana, khususnya narapidana wanita yang

⁶ Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), h. 163.

sedang menghadapi kesulitan masalah dalam persoalan hidupnya, agar dapat menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam kehidupannya dengan baik.

Lembaga Pemasyarakatan adalah upaya pemerintah untuk melakukan penempatan yang khusus terhadap narapidana. Lembaga Pemasyarakatan bukan hanya tempat narapidana untuk menjalankan hukuman, melainkan tempat untuk pembinaan para narapidana.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandar Lampung merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada jajaran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Wilayah Lampung yang berada di Jl. Ryacudu Way Hui Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung.

Gedung Lembaga Pemasyarakatan yang didirikan berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.03-PR.07.03 Tahun 2007 Tanggal 23 Februari 2007 yang berdiri di atas area lahan seluas 19028 m².

Status lahan masih milik Pemerintah Provinsi Lampung, sedangkan bangunan milik Kementerian Hukum dan HAM. Luas Blok Hunian Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandar Lampung 863 m², sedangkan bangunan kantor yang terdiri dari 2 lantai dengan luas lantai 1392m² dan lantai 2 = 122.88 m² .

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandar Lampung mulai beroperasi sejak tanggal 4 Februari 2008. Dengan Kapasitas Blok Hunian sebanyak 160 Orang.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandar Lampung selain difungsikan sebagai LAPAS juga difungsikan sebagai RUTAN. Selain menampung para narapidana yang sudah divonis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandar Lampung juga menampung para tahanan yang berada di wilayah Kodya Bandar Lampung dan tahanan khusus korupsi yang berada di wilayah hukum provinsi Lampung.

Tahanan - tahanan wanita tersebut baik yang berasal dari pihak Kepolisian, Kejaksaan, maupun dari pihak Pengadilan dititipkan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandar Lampung ini. Sehingga semua proses pemeriksaan, persidangan bagi para tahanan wanita juga dilakukan di Lapas Wanita ini. Selain tahanan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandar Lampung juga Narapidana wanita yang berada di Provinsi Lampung di tempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA Bandar Lampung⁷.

⁷ Profil, Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA Way Hui Bandar Lampung

Dari pemaparan latar belakang masalah ini, maka penulis tertarik untuk mengambil skripsi yang berjudul Metode Bimbingan Rohani Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung. Metode Bimbingan Rohani yang digunakan dan penerapan Bimbingan Rohani dengan Pembimbing Rohani dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita untuk berubah menjadi baik dan bertaubat kepada Allah SWT di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

Penulis menemukan judul skripsi yang mirip dengan judul skripsi penelitian terdahulu, Namun penulis perlu memiliki perbedaan dari hasil penelitian lapangannya dengan penelitian yang terdahulu yaitu :

1. Ida Nurfarida, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2009, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi : “Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambuapus Jakarta Timur”⁸.
2. Hj. Holipah, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2009, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi : “Metode Bimbingan Mental Pada Jamaah Calon Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Mathla’ul Anwar Kerawang”⁹.

⁸ Riana Amelia, FDK.pdf (SECURED), h. 9.

⁹ *Ibid*, h. 10.

3. Warti Sasmiati, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2009, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi : “Metode Pembinaan Mental Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang”¹⁰.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja Metode Bimbingan Rohani yang digunakan dengan Pembimbing Rohani dalam kegiatan bimbingan Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung?
2. Bagaimana penerapan Bimbingan Rohani yang dilakukan Pembimbing Rohani dalam kegiatan bimbingan Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui Metode Bimbingan Rohani yang digunakan dengan Pembimbing Rohani dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

¹⁰ *Ibid*, h. 10 – 11.

- b. Ingin mengetahui Penerapan Bimbingan Rohani yang digunakan dengan Pembimbing Rohani pada saat memberikan bantuan kepada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat akademis

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan refrensi bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Khususnya Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Serta memberikan informasi pengetahuan ilmu Bimbingan Konseling Islam mengenai Metode Bimbingan Rohani kepada calon pembimbing atau konselor untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk menjadi bahan evaluasi Pembimbing Rohani dan membantu Pembimbing Rohani dalam Metode Bimbingan Rohani yang digunakan dan Penerapan Bimbingan Rohani dalam kegiatan Bimbingan Rohani bagi narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang tengah terjadi mengenai masalah tertentu¹¹.

Disini penulis melakukan penelitian lapangan sesuai kondisi yang ada mengenai Metode Bimbingan Rohani yang digunakan dan Penerapan Bimbingan Rohani yang dilakukan Pembimbing Rohani di dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah penelitian bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang melukiskan keadaan objek atau persoalannya. Dengan mengembangkan dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis, melainkan mengungkapkan fakta dan melakukan interpretasi yang cukup¹².

¹¹ Marzuki, *Metodologo Riset*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2005), h. 14

¹² *Ibid*, h. 15

Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat - sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau penyebaran suatu gejala tertentu dan gejala lain dalam masyarakat¹³.

Jadi penelitian ini selain mengungkap data - data mengenai Metode Bimbingan Rohani yang digunakan Pembimbing Rohani di dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, juga mengamati kasus - kasus yang terjadi di lokasi penelitian dengan apa adanya, juga memberikan analisis guna memperoleh penjelasan masalah yang diteliti mengenai Penerapan Bimbingan Rohani yang dilakukan Pembimbing Rohani di dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

2. Populasi, Sampel dan Sumber Data

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian¹⁴. Dalam penelitian skripsi ini yang mengenai Metode Bimbingan Rohani narapidana wanita, dari data observasi yang penulis dapat, jumlah Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung ada 1 orang yaitu Ibu Leni Surya S.Psi dan narapidana wanita yang telah

¹³ Koentjaraningrat, *Metode - Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1977) h. 29.

¹⁴ *Op.Cit*, Suharsimi Arikunto, h. 173.

mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita berjumlah 35 orang narapidana wanita, dari keseluruhan narapidana wanita yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung yang jumlahnya 160 orang narapidana wanita.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti¹⁵. Adapun teknik sampel yang penulis gunakan yaitu teknik *non random*. Dalam sampling ini tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama ditugaskan menjadi anggota sampel¹⁶. Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling*, dengan catatan yang di *random* adalah narapidana wanita yang telah mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar berjumlah 35 orang narapidana wanita. Kemudian jenis sampel yang penulis gunakan, yaitu : *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri - ciri atau sifat - sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri - ciri atau sifat - sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya¹⁷.

¹⁵ *Ibid*, h. 174.

¹⁶ *Op.Cit*, Sutrisno Hadi, h. 80.

¹⁷ *Ibid*, h. 92.

Berdasarkan pendapat di atas, kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Narapidana wanita yang berusia 30 tahun sampai 55 tahun.
2. Narapidana wanita yang masa tahanan dari 8 tahun sampe seumur hidup.
3. Narapidana wanita yang beragama Islam.
4. Narapidana wanita yang sudah mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani yang dilaksanakan oleh pembimbing Rohani.

Setelah penulis mengelompokkan kategori dari ciri - ciri yang sudah ditentukan, maka disini penulis mengambil sampel 5 orang narapidana wanita dari 35 narapidana wanita yang telah mengikuti Bimbingan Rohani narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

c. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan yaitu Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.
2. Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh dari berbagai refrensi berupa buku - buku, dokumentasi dan narapidana wanita yang telah mengikuti Bimbingan Rohani narapidana wanita di

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar
Lampung.

G. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu. Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, observasi kelompok. Disini penulis menggunakan metode penelitiannya yaitu observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan¹⁸.

¹⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), h. 32.

Disini penulis mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani yang dilaksanakan Pembimbing Rohani dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung dalam memberikan Metode Bimbingan Rohani dan Penerapan Bimbingan Rohani yang dilakukan Pembimbing Rohani di dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman atau tanpa menggunakan pedoman. Disini penulis mengambil metode penelitiannya yaitu wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah dimana peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subjek yang diteliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berkali - kali¹⁹.

¹⁹ *Ibid*, h. 31- 32.

Disini penulis langsung bertatap muka untuk mewawancarai Ibu Leni Surya S.Psi, agar mendapatkan data - data yang ada mengenai Metode Bimbingan Rohani dan Penerapan Bimbingan Rohani didalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita dan disini juga penulis langsung bertatap muka untuk mewawancarai 5 orang narapidana wanita yang pernah mengikuti Bimbingan Rohani dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita, sebagai data tambahan untuk melengkapi data yang sudah ada dari Ibu Leni Surya S.Psi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagiannya²⁰.

Disini penulis mencari data - data melalui catatan, buku - buku dan arsip agar betul - betul data diperoleh secara akurat yaitu berupa profil yang mengenai Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung dan foto - foto kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

²⁰ *Ibid*, h. 33.

4. Analisis Data

Setelah penulis memperoleh data - data yang dibutuhkan, kemudian penulis menganalisisnya dengan menggunakan analisa data kualitatif, yaitu : suatu prosuder penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis dan lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat dimengerti²¹.

Data deskriptif yang disajikan dengan menggambarkan apa adanya sesuai dengan data penelitian, menggambarkan permasalahan dan mencari jawaban atas permasalahan tersebut, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan menggunakan metode berpikir induktif.

Analisa kualitatif ini diperoleh dengan cara data yang ada dari lapangan dan merinci menjadi sebuah kalimat - kalimat, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas.

Dalam proses analisa data ini penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan sudut kepentingan dalam pembahasan skripsi ini dan akhirnya ditarik kesimpulan secara menyeluruh dari keseluruhan pembahasan disertai dengan saran - saran dan data - data yang diperoleh lapangan yaitu mengenai Metode Bimbingan Rohani yang digunakan dan Penerapan Bimbingan Rohani didalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

²¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya 2001), h. 3.

H. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah seseorang atau sekelompok orang yang dapat memberikan informasi.

Mereka terdiri dari 1 orang Pembimbing Rohani dan 5 orang narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, sedangkan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Metode Bimbingan Rohani yang digunakan dan Penerapan Bimbingan Rohani dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Penulis melakukan penelitian lapangan ini dimulai dari 16 November 2016 sampai dengan 16 february 2017. Adapun tempat penelitian ini di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung yang berlokasi di Jl. Rycudu, Sukarame, Bandar Lampung²².

J. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data hasil observasi dan wawancara, maka penulis mendiskripsikan catatan lapangan yang ada, kemudian menarik kesimpulan, setelah itu menganalisa fenomena - fenomena yang tampak pada data di lapangan tersebut.

²² Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kantor Wilayah Lampung : 2014.

Dimana seluruh data lapangan yang ada, kemudian penulis memperolehnya dari hasil observasi dan wawancara, lebih dahulu penulis kelompokkan sesuai dengan fenomena yang telah ditetapkan lalu menganalisisnya secara sistematis.

K. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan judul skripsi yang mirip dengan judul skripsi penelitian terdahulu, Namun penulis perlu memiliki perbedaan dari hasil penelitian lapangannya dengan penelitian lapangan yang terdahulu yaitu :

1. Ida Nurfarida, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2009, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi : “Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambuapus Jakarta Timur”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, sasaran yang diteliti adalah anak-anak tunarungu di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambuapus Jakarta Timur dan metode agama yang digunakan adalah metode bimbingan tauhid, metode meniru (latihan melafalkan syahadat, sholawat, mengaji dan lain-lain), metode ceramah, bimbingan sholat serta praktik sholat dan metode bimbingan akhlak²³.

²³ Riana Amelia, FDK.pdf (SECURED), h. 9.

2. Hj. Holipah, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2009, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi : “Metode Bimbingan Mental Pada Jamaah Calon Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Mathla’ul Anwar Kerawang”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, sasaran yang diteliti adalah metode bimbingan mental pada jamaah calon haji satu kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH) Mathla’ul Anwar Kerawang adalah metode langsung (metode komunikasi langsung) yaitu dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya (calon jamaah haji) dalam hal ini ada dua metode bimbingan yaitu terdiri dari bimbingan individual dan bimbingan kelompok²⁴.
3. Warti Sasmiati, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2009, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi : “Metode Pembinaan Mental Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang”. Dalam penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa metode yang digunakan pembimbing dalam pembinaan mental spiritual bagi narapidana anak (anak didik) juga tidak berbeda dari metode bimbingan pada umumnya (antara teori dan praktik lapangan) diantaranya seperti metode *group guidance* (bimbingan kelompok) dalam metode ceramah serta diskusi dan metode *directive* (bersifat mengarahkan) dalam metode iqra (pembelajaran Al-Quran dan hafalan ayat-ayat Al-Quran),

²⁴ *Ibid*, h. 10.

wawancara, tanya jawab, pemutaran film dan muhasabah (intropeksi diri). Dari sekian metode yang digunakan pembimbing ada dua metode yang digunakan yaitu : metode ceramah dan metode iqra (pengajaran baca tulis Al-Quran) karena lebih efektif²⁵.

Dalam skripsi penelitian lapangan ini hal yang membedakan dengan skripsi penelitian lapangan yang terdahulu adalah penulis lebih fokus membahas tentang Metode Bimbingan Rohani yang digunakan dalam kegiatan Bimbingan Rohani dan Penerapan Bimbingan Rohani dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.



²⁵ *Ibid*, h. 10 – 11.

BAB II

METODE BIMBINGAN ROHANI

A. Pengertian Metode Bimbingan Rohani

1. Metode

Menurut Hasanuddin, Metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos*, artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud²⁶.

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari penggalan kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” berarti jalan. Bila digabungkan maka metode bisa diartikan “jalan yang harus dilalui”. Dalam pengertian yang luas, metode bisa pula diartikan sebagai “segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan”²⁷.

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” berarti jalan²⁸.

²⁶ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 6.

²⁷ M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 120.

²⁸ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1982), h. 43.

Berdasarkan uraian di atas menyatakan bahwa, Metode adalah cara kerja yang dilakukan seseorang secara sistematis agar mencapai tujuan - tujuan yang diinginkan.

2. Bimbingan Rohani

Menurut Prayitno dan Erman Amti, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak - anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma - norma yang berlaku²⁹.

Menurut Smith, Bimbingan adalah sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu - individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan - keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan - pilihan, rencana - rencana dan interpretasi - interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik³⁰.

²⁹ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 14.

³⁰ Prayitno & Erman Amti, *Dasar - dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 94.

Menurut *Crow & Crow*, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang laki - laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu - individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri³¹.

Berdasarkan uraian diatas menyatakan bahwa, Bimbingan adalah bantuan yang berupa arahan yang diberikan oleh seseorang laki - laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang baik untuk membantu membuat keputusan sendiri dalam kemampuan berfikir untuk mengatasi masalah yang ada dalam hidup baik masa kini dan masa yang akan datang.

Bimbingan Rohani adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa³².

³¹ *Ibid*, h. 94.

³² Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1982), h. 2.

3. Tujuan Bimbingan Rohani

Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu - individu yang lain.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita - cita dan kemampuan yang dimilikinya³³.

Secara lebih khusus, sebagaimana diuraikan Minalka. Program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar anak bimbing dapat melaksanakan hal - hal berikut :

- a. Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.
- b. Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.

³³ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta, Amzah : 2015), h. 38-39.

- c. Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- d. Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain³⁴.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi - sosial konseli adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai - nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya di sekolah / luar sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing - masing.
- c. Memahami pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.

³⁴ *Ibid*, h. 39.

- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- f. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- g. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif³⁵.

4. Fungsi Bimbingan Rohani

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

³⁵ Sutrina, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Andi , 2013), h. 18-19.

Fungsi pemahaman ini meliputi :

1. Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.
2. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.
3. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain : program orientasi, program bimbingan karir, program pengumpulan data dan program kegiatan kelompok.

c. Fungsi Pengentasan

Istilah fungsi pengentasan ini digunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Tidak digunakannya kedua istilah tersebut karena istilah itu berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing (klien) adalah orang yang “sakit” serta untuk mengganti istilah “fungsi perbaikan” yang mempunyai konotasi bahwa peserta didik yang dibimbing (klien) adalah orang yang “tidak baik” atau “rusak”.

Dalam pelayanan bimbingan pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik atau klien adalah orang “sakit” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan akan tertuntaskan atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Pelayanan bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya, maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan atau konseling kelompok.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

e. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung di dalam masing - masing fungsi tersebut.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi tersebut telah terlaksana dengan baik, dapatlah dikatakan bahwa peserta didik akan mampu berkembang secara wajar dan mantab menuju aktualisasi diri secara optimal³⁶.

³⁶*Ibid*, h. 45-47.

Fungsi Bimbingan Rohani terbagi menjadi 3 yaitu :

1. *Fungsi Preventif* atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
2. *Fungsi Kuratif dan Korektif*, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
3. *Fungsi Preventif dan Developmental*, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.

Namun demikian, gambaran seperti dilukiskan dalam gambar diri di muka di pandang telah mencerminkan semua fungsi tersebut, sebab *Fungsi Preventif dan Developmental* dan *Fungsi Preventif* juga hanya sasarannya berbeda, dalam hal ini *Preventif dan Developmental* ditunjukan pada individu yang telah pernah mengalami masalah dan memecahkannya³⁷.

5. Metode Bimbingan Rohani

Sejalan dengan ruang lingkup tujuan tersebut, para pembimbing dan konselor memerlukan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam tugas bimbingan antara lain sebagai berikut.

³⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press Yogyakarta , 2001), h. 3.

a. Metode Interview (Wawancara)

Interview (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari klien secara lisan, maka akan terjadi pertemuan secara empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.

Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih tetap banyak dimanfaatkan karena wawancara bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan³⁸.

Wawancara baru dapat berjalan dengan baik bilamana memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Pembimbing harus bersikap komunikatif kepada klien. Pembimbing harus dapat dipercaya oleh klien sebagai pelindung.
2. Pembimbing harus menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan perasaan damai dan aman serta santai kepada klien.
3. Pembimbing dapat memberikan pertanyaan - pertanyaan yang tidak menyinggung klien.
4. Pembimbing harus dapat menunjukkan etikat baiknya menolong klien mengatasi segala kesulitan yang dihadapi klien.

³⁸*Op. Cit*, Samsul Munir Amin, h. 69.

5. Masalah yang ditanyakan oleh pembimbing harus benar - benar mengenai sasaran (*to the point*) yang ingin diketahui.
6. Pembimbing harus menghormati harkat dan martabat klien sebagai manusia yang berhak memperoleh bantuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya sampai pada titik optimalnya.
7. Pembimbing harus menyediakan waktu yang cukup longgar bagi berlangsungnya wawancara, tidak tergesa-gesa atau bersitegang, melainkan bersikap tenang dan sabar, serta konsisten.
8. Pembimbing harus dapat menyimpan rahasia pribadi klien demi menghormati harkat dan martabatnya. Segala fakta yang diperoleh dari klien dicatat secara teratur dan rapi dalam buku catatan (*cumulative records*) untuk klien yang bersangkutan serta disimpan baik-baik sebagai file (dokumen penting). Pada saat dibutuhkan catatan pribadi tersebut dianalisis dan diidentifikasi untuk bahan pertimbangan tentang metode apakah yang lebih tepat bagi bantuan yang harus diberikan kepadanya³⁹.

b. Group Guidance (Bimbingan Kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan klien dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan klien bimbingan dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena klien tersebut ingin mendapatkan pandangan baru

³⁹M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : PT Golden Terayon Press, 1982), h.44.

tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian melalui metode kelompok ini dapat timbul kemungkinan diberikannya group therapy (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok) yang fokusnya berbeda dengan konseling⁴⁰.

Metode bimbingan secara berkelompok ini menghendaki agar setiap klien melakukan komunikasi timbal balik dengan teman-temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing - masing. Dalam proses bimbingan kelompok ini pembimbing hendaknya mengarahkan minat dan perhatian mereka kepada hidup kebersamaan dan saling tolong-menolong dalam memecahkan permasalahan bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama⁴¹.

c. Client Centered Method (Metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini sering juga disebut nondirective (tidak mengarahkan). Metode ini menurut Dr.William E.Hulme dan Wayne K.Climer lebih cocok untuk dipergunakan oleh pastoral counselor (penyuluh rohani), Karena counselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan

⁴⁰*Op. Cit.*, Samsul Munir Amin, h.70.

⁴¹M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : PT Golden Terayon Press, 1982), h.45.

cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh insight dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dari penderitaannya⁴².

d. Directive Counseling

Directive Counseling sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor. Atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya dipergunakan oleh para counselor, melainkan juga digunakan oleh para guru, dokter, social worker, ahli hukum dan sebagainya, dalam rangka usaha mencari tahu tentang keadaan diri klien⁴³.

e. Eductive Method (Metode Pencerahan)

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode client centered, hanya yang membedakan letak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan tenaga kejiwaan klien (potensi dinamis) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Inti dari metode Eductive Method adalah pemberian “insight” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang, jadi disini juga tampak bahwa sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk

⁴² *Op. Cit*, Samsul Munir Amin, h.71.

⁴³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah , 2015), Ed.1, Cet. 3, h.72.

mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahannya bagi diri klien tersebut.

f. Psychoanalysis Method

Metode psikoanalisis (Psychoanalysis Method) juga terkenal didalam konseling yang mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap didalam alam ketidaksadaran (*Das Es*) yang disebutnya “*Verdrongen Complexen*”.

Dari *Das Es* ini Freud mengembangkan teorinya tentang struktur kepribadian manusia. Segala permasalahan hidup klien yang mempengaruhi tingkah lakunya bersumber pada dorongan seksual yang oleh Freud disebut “*Libido*”(nafsu birahi)⁴⁴.

6. Bentuk - Bentuk Bimbingan Rohani

Pelayanan bimbingan dan konseling di tunjukan untuk membantu klien atau anak bimbing untuk mengatasi problematikanya dalam berbagai bidang yang dihadapinya. Pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks, maka bimbingan dan konseling pun berkembang sesuai kehidupan masyarakat.

⁴⁴*Ibid*, h. 73.

Jika dilihat dari segi bidangnya bimbingan dan konseling dapat dibedakan menjadi beberapa macam :

a. *Vocational Guidance*

Vocational Guidance yaitu bimbingan dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan / profesi dalam mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan - tuntutan dalam bidang pekerjaan tertentu⁴⁵.

Bimbingan dan Konseling bidang *Vocational Guidance and Counseling* merupakan bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan masalah jabatan atau pekerjaan yang perlu dipilih oleh klien sesuai dengan bakat dan kemampuannya untuk masa sekarang maupun mendatang.

Bimbingan pekerjaan cukup berarti dalam kehidupan manusia, sebagian besar pikiran dan waktu tercurahkan pada kepentingan pekerjaan. Biasanya individu akan merasa frustrasi dan tegang apabila tidak merasa puas dalam pekerjaannya. Beberapa individu memutuskan untuk mengganti bidang pekerjaannya karena alasan tersebut.

⁴⁵ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta : Gramedia, 1989), h. 30.

b. *Educational Guidance*

Educational Guidance ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, mengatasi kesungkarahan dalam belajar dan juga memilih jenis / jurusan sekolah lanjutan yang sesuai.

Bimbingan dan konseling dalam bidang pendidikan (*Educational Guidance and Counseling*), berkenaan dengan pemberian bimbingan yang menyangkut tentang pengambilan keputusan mengenai bidang studi yang akan dipilih memiliki hubungan dengan kurikulum atau perguruan tinggi serta fasilitas lainnya.

Dalam bimbingan dan konseling edukasional tersebut, si pembimbing perlu mendapatkan informasi - informasi dari para guru dan kepala sekolah mengenai berbagai hal yang menyangkut minat, bakat, tingkat kemampuan serta kegiatan anak dalam belajar di dalam kelas maupun di luar kelas (kampus) dan sebagainya.

c. *Personal - Social Guidance*

Personal - Social Guidance ialah bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam diri sendiri, apabila kesulitan tertentu berlangsung terus dan tidak mendapat penyelesaiannya, terancam lah kebahagiaan hidup dan akan timbul gangguan - gangguan mental. Disamping itu juga kesungkarahan - kesungkarahan yang timbul dalam

pergaulan dengan orang lain (pergaulan sosial), karena kesukaran semacam ini biasanya dirasakan dan dihayati sebagai kesulitan pribadi⁴⁶.

Perlunya jenis bimbingan ini kiranya tidak perlu di buktikan, setiap manusia muda dan tua, mengetahui dari pengalamannya sendiri bagaimana perasaannya apabila permasalahan tertentu tidak diselesaikan.

Dalam memberikan *Personal - Social Guidance*, seorang pembimbing membutuhkan fleksibilitas yang tinggi dan kesabaran yang besar. Di satu pihak ia harus menunjukkan pengertian terhadap situasi konkret dari klien (anak bimbing) dan di pihak lain ia harus membantu klien untuk mengambil suatu manfaat dari berbagai pengalaman yang lampau dan melihat ke depan, ke masa yang akan datang.

Bimbingan pribadi termasuk dalam usaha - usaha berikut ini :

1. Memberikan informasi kepada klien mengenai beberapa fase perkembangan dan berbagai hal yang lazim dialami oleh anak - anak remaja putri.
2. Mengatur dan memimpin diskusi kelompok mengenai masalah atau kesulitan yang dialami oleh kebanyakan klien. Akan sangat bermanfaat apabila diskusi ini disertai dengan tanggapan dari para ahli bimbingan.

⁴⁶ *Ibid*, h. 35.

3. Membuka kesempatan yang luas untuk berwawancara dengan konselor.
Lajur pelayanan ini sangat bermanfaat.
4. Mengumpulkan data mengenai sifat - sifat kepribadian klien dan mengenai pergaulan sosialnya di lingkungannya.

d. *Mental Health Guidance*

Mental Health Guidance (bimbingan dalam bidang kesehatan jiwa), yaitu suatu bimbingan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor - faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien. Sehingga ia akan memperoleh ketenangan hidup ruhaniah yang sewajarnya seperti yang diharapkan⁴⁷.

Didalam usaha memperoleh “klarifikasi” ruhaniah, konselor kadang - kadang memerlukan pendekatan psikoterapi (penyembuhan jiwa), psikoanalitis (penganalisaan jiwa), klinis dan juga pendekatan yang berpusat pada keadaan pribadi klien (*client centered approach*).

e. *Religious Guidance*

Religious Guidance (bimbingan keagamaan) yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah - masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya. dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, klien dapat diberi insight (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab

⁴⁷ Arifin, *Pokok - pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 46.

akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam pribadinya yang di hubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu lenyap dari dalam jiwa klien⁴⁸.

B. Pengertian Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Mengenai istilah narapidana dijelaskan sebagai berikut, narapidana adalah manusia yang kerana perbuatannya melanggar norma hukum, maka dijatuhi hukuman pidana oleh hakim⁴⁹.

Narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman⁵⁰.

Menurut kamus induk istilah ilmiah menyatakan bahwa narapidana adalah orang hukuman, orang buaian, selanjutnya berdasarkan kamus hukum narapidana diartikan sebagai berikut : narapidana adalah orang yang menjalani pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan pasal 1 ayat 7 Undang - Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

⁴⁸ *Op. Cit*, Samsul Munir, h. 53 - 58.

⁴⁹ Budi Salimin Santoso, *Kebijaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Pembangunan Nasional Berdasarkan Sistem Pemasyarakatan*, (Jakarta : dirjen BTW), h. 36.

⁵⁰ Dirjosworo Soedjono, *Sejarah dan Asas Teknologi (Pemasyarakatan)*, (Bandung : Amico), h. 2.

Menurut pasal 1 ayat 6 Undang - Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum yang tetap⁵¹.

Menurut Harsono, Narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman.

Menurut Wilson, Narapidana adalah manusia bersalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik.

Menurut Dirjosworo, Narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman⁵².

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah menjalani persidangan, telah divonis masa hukuman pidana dan di tempatkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

2. Hak dan Kewajiban Narapidana

Indonesia sebagai negara hukum sudah seharusnya mengayomi hak - hak narapidana walaupun telah melanggar hukum. Disamping itu juga ada ketidakadilan perilaku bagi narapidana, misalnya penyiksaan, tidak mendapat fasilitas yang wajar dan tidak adanya kesempatan untuk mendapatkan remisi.

⁵¹ Dahlan, M.Y. Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intellectual*,(Surabaya : Target Press, 2003)

⁵² [Http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html](http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html)

Untuk itu dalam Undang - Undang Nomor 12 tahun 1995 pasal 14 tegas menyatakan narapidana berhak :

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaan.
- b. Mendapatkan perawatan baik perawatan Rohani maupun jasmani.
- c. Mendapatkan pendidikan dan penajaran.
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
- e. Menyampaikan keluhan.
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum atau orang tertentu lainnya.
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi).
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat.
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas.
- m. Mendapatkan hak - hak lain sesuai dengan peraturan perundang - undangan yang berlaku.

Salah satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh narapidana untuk mendapatkan keringan hukum seperti remisi sebagai berikut :

Berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor 174 tahun 1999 tentang remisi. remisi diberikan kepada narapidana dan anak pidana apabila telah memenuhi :

- a. Berkelakuan baik selama menjalani masa pidana.
- b. Telah menjalani masa pidana lebih dari 6 bulan.

Bagi narapidana yang dipidana karena melakukan tindak pidana terorisme, narkoba dan psikoterapi, korupsi, kejahatan terhadap keamanan negara dan kejahatan hak asasi manusia yang berat dan kejahatan transnasional terorganisir lainnya, diberikan remisi berdasarkan oleh Menteri dalam suatu ketetapan Menteri setelah mendapat pertimbangan dari Direktur Jendral Pemasyarakatan, apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Berkelakuan baik selama menjalani masa pidana.
- b. Telah menjalani 1/3 (satu per tiga) masa pidana.

Disamping memenuhi persyaratan diatas, persyaratan yang perlu diperhatikan adalah bahwasannya remisi diberikan kepada narapidana dan anak pidana apabila memenuhi persyaratan melakukan perbuatan yang membantu kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS).

Pengecualian pemberian remisi diatur dalam keputusan Presiden RI Nomor 174 tahun 1999 tentang remisi pasal 12, sebagai berikut :

Dipidana kurang dari 6 bulan

- a. Dikenakan hukuman disiplin dan didaftar pada buku pelanggaran tata tertib Lembaga Pemasyarakatan dalam kurun waktu yang diperhitungkan pada pemberian remisi.
- b. Sedang menjalani cuti menjelang bebas.
- c. Dijatuhi pidana kurungan sebagai pengganti pidana denda⁵³.

3. Dasar Penggolongan Narapidana

Sifat pidana penjara dimaksudkan melukiskan watak masing-masing jenis pidana agar dapat dibedakan antara pidana penjara dengan sifat pidana lain, misalnya pidana mati, hukuman membayar bunga dan ganti rugi dalam utang piutang. Usaha untuk menyoroti terhadap terdierianya peranan dan manfaat pidana penjara dimaksudkan untuk melukiskan agar tidak kehilangan sifat dasarnya sebagai suatu pidana sekalipun menerima pengaruh perkembangan keadaan kriminologis dan sosiologis yang ada di sekitarnya, bahkan dari pengaruh tersebut juga dapat mengarahkan perlakuannya agar mempunyai hasil guna dan daya guna bagi upaya ketertiban hukum serta kesejahteraan masyarakat.

⁵³ E-journal.uajy.ac.id

Pidana penjara merupakan jenis sanksi pidana yang paling banyak ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan pidana selama ini. Dari seluruh ketentuan KUHP yang memuat delik kejahatan yaitu sejumlah 587, pidana penjara tercantum di dalam 575 perumusan delik (kurang lebih 97,96 %), baik dirumuskan secara tunggal maupun dirumuskan secara alternatif dengan jenis - jenis pidana lainnya.

Tiga hal ini membuktikan bahwa pidana penjara masih merupakan salah satu sanksi yang menjadi primadona oleh perumus undang - undang dalam setiap perumusan sanksi dalam peraturan perundang - undang dengan harapan bahwa hal itu dapat menimbulkan efek penjeraan.

Bahkan pelaksanaan pidana penjara tercermin dalam pembaharuan hukum pidana sebagaimana yang dikemukakan oleh Bambang Poernomo, yaitu:

1. Pidana tetap menjadi pidana dan berorientasi ke depan melalui usaha ke arah pemasyarakatan, sehingga tidak hanya sekedar pidana perampasan kemerdekaan akan tetapi mengandung upaya - upaya bersifat baru yang dirumuskan sepuluh butir prinsip pemasyarakatan.

2. Pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan sebagai tujuan harus memperhatikan aspek perbuatan melanggar hukum dan aspek manusianya sekaligus menunjukkan dengan dasar teori pembedaan, menganut asas pengimbangan atas perbuatan dan sekaligus memperlakukan narapidana sebagai manusia sekalipun telah melanggar hukum.
3. Pengembangan pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan dengan segala kelemahannya, bukanlah untuk mencari jalan keluar dengan menghapus pidana penjara dan perlakuan cara baru terhadap narapidana, disertai teknik dan metode dalam rangka pembaharuan pidana yang bersifat universal.
4. Sistem pemasyarakatan sebagai proses melibatkan hubungan interrelasi, interaksi dan integritas antara komponen petugas, penegak hukum yang menyelenggarakan proses pembinaan, dan komponen masyarakat beserta budaya yang ada di sekitarnya dengan segala potensinya untuk berperan serta membantu pembinaan sesuai dengan sepuluh prinsip pemasyarakatan.
5. Pemasyarakatan sebagai metode mempunyai tata cara yang direncanakan untuk menyelenggarakan pembinaan / bimbingan tertentu bagi kepentingan masyarakat dan individu narapidana yang bersangkutan melalui upaya - upaya remisi, asimilasi, integrasi, cuti prerelease treatment, lepas bersyarat, after care dan program pendidikan, latihan, keterampilan yang realisasinya menjadi indikator dari pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan.

6. Upaya pembinaan terpidana, berupa remisi dan cuti, seharusnya dikembangkan lebih efektif, karena bukan sekedar pemberian kelonggaran pidana dengan kemurahan hati, melainkan sebagai indikator awal pembaharuan harus dimanfaatkan sedemikian rupa agar narapidana menyadari makna pembinaan melalui sistem pemasyarakatan.
7. Pokok pikiran pembaharuan pidana penjara yang diterapkan dengan sistem pemasyarakatan belum didukung oleh kekuatan hukum undang-undang. Pelaksanaan pidana penjara dan perlakuan cara baru terhadap narapidana, dijalankan dengan pembinaan melalui proses tahapan - tahapan baik proto type dua purpose dan proto type multy purpose sejak narapidana telah mencapai tingkat pengawasan minimum (munimum security).

Dilihat dari segi keamanan dan pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan serta untuk menjaga pengaruh negatif yang dapat berpengaruh terhadap narapidana lainnya maka penting untuk adanya penggolongan narapidana. Pasal 12 Undang - Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menentukan bahwa dalam rangka pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dilakukan penggolongan atas dasar :

- a. umur;
- b. jenis kelamin;

- c. lama pidana yang dijatuhkan;
- d. jenis kejahatan;
- e. kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

Penempatan seorang tahanan pada prinsipnya jika dilihat dari aspek pengamanan seperti yang telah disebutkan sebelumnya sangatlah berpengaruh terhadap privasi tahanan tersebut, maka semakin longgar kesempatan yang diberikan pada suatu tahapan pengamanan biasanya tahanan tersebut semakin berpengaruh di lingkungan tempat penahanannya.

Dengan semakin lama orang ditahan pada suatu penjara tertentu maka akan semakin berpengaruh di penjara tersebut karena semakin lama seseorang tahanan menjadi tahanan, maka biasanya pengawasan terhadap dirinya berkurang dan oleh banyak tahanan kelonggaran pengawasan tersebut dianggap bahwa yang bersangkutan cukup mempunyai pengaruh.

Oleh sebab itu penempatan tahanan berdasarkan penggolongan sebagaimana disebutkan di atas penting dilakukan untuk menghindari gangguan keamanan dan ketertiban dalam lingkungan Rumah Tahanan (RUTAN) dan Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS).

Sistem pemasyarakatan dan peraturan standar minimum bagi perlakuan terhadap narapidana menganut filosofi penghukuman yang diwarnai pendekatan rehabilitatif, yaitu pendekatan yang menganggap pelaku pelanggar hukum sebagai psien yang sakit dan karenanya harus disembuhkan.

Dalam hal ini hakikat pemasyarakatan sesuai dengan falsafah pemidanaan modern yaitu “treatment”. Treatment lebih menguntungkan bagi penyembuhan penjahat, sehingga tujuan dari sanksi bukanlah menghukum, melainkan memperlakukan atau membina pelaku kejahatan. Melalui sistem pemasyarakatan ini pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana lebih bersifat manusiawi dengan tetap menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Perlakuan ini dimaksudkan untuk menempatkan narapidana sebagai subjek di dalam proses pembinaan dengan sasaran akhir mengembalikan narapidana ke tengah - tengah masyarakat sebagai orang yang baik dan berguna (resosialisasi). Proses tersebut salah satunya dapat dilihat dalam upaya penggolongan narapidana sebagai ide individualisasi pidana dalam pembinaan narapidana berdasarkan sistem pemasyarakatan.

Jadi dapatlah dikatakan bahwa ide adanya penggolongan narapidana sebagaimana ditentukan Pasal 12 UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan adalah untuk individualisasi pidana yang bertujuan membina narapidana sesuai dengan karakteristik narapidana.

Adapun penggolongan narapidana sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 12 UU No 12 Tahun 1995 memang perlu, baik dilihat dari segi keamanan dan pembinaan serta menjaga pengaruh negatif yang dapat berpengaruh terhadap narapidana lainnya. Berdasarkan penggolongan umur, dimaksudkan penempatan narapidana yang bersangkutan hendaknya dikelompokkan yang usianya tidak jauh berbeda, misalnya lapas anak, lapas pemuda, lapas dewasa. Sedangkan penggolongan berdasarkan jenis kelamin dimaksudkan penetapan narapidana yang bersangkutan dipisahkan antara lapas laki - laki dan lapas wanita. Penggolongan berdasarkan lama pidana yang dijatuhkan, terdiri dari:

1. narapidana dengan jangka pendek, yaitu narapidana yang dipidana paling lama satu tahun;
2. narapidana dengan pidana jangka sedang, adalah narapidana yang dipidana paling singkat satu tahun dan paling lama lima tahun;
3. narapidana dengan pidana jangka panjang, yaitu narapidana yang dipidana di atas lima tahun.

Dengan adanya pengelompokkan ini maka pembinaan yang dilakukan harus melihat dari segi lamanya pidana, sehingga pantas pembina dapat memberikan program pembinaan yang tepat sesuai dengan lama pidana yang dijalani oleh narapidana tersebut. Jenis kejahatan juga merupakan salah satu karakteristik ide individualisasi dalam pembinaan narapidana.

Untuk itu di dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana haruslah dipisah - pisahkan berdasarkan jenis kejahatannya, seperti narkoba, pencurian, penipuan, penggelapan, pembunuhan dan lain-lain.

Hal ini dilakukan untuk menghilangkan prisonisasi atas narapidana. Sebagaimana dikemukakan oleh Djisman Samosir, memang harus diakui bahwa di dalam penjara terjadi prisonisasi atas narapidana, artinya narapidana itu terpengaruh oleh nilai-nilai yang hidup di penjara seperti kebiasaan - kebiasaan dan budaya di penjara tersebut.

Selanjutnya Tongat mengatakan upaya ini dilakukan atas pertimbangan untuk memperkecil kemungkinan komunikasi antara penjahat kelas kakap dengan para penjahat semula. Adapun tujuannya mencegah agar jangan terjadi pemaksaan pengaruh dari narapidana yang satu terhadap narapidana lainnya, maupun bentuk pemerasan terlebih - lebih prisonisasi. Untuk itu maka narapidana ditempatkan dalam ruangan yang berbeda - beda sesuai dengan jenis kejahatan yang mereka lakukan.

Berdasarkan jenis kejahatan ini maka dilakukan pembinaan yang sesuai dengan narapidana agar dapat mengembalikan narapidana menjadi manusia yang baik dan berguna. Dilihat dari Pasal 12 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan ini, maka narapidana ditempatkan dan dibina berdasarkan karakteristiknya sebagaimana disebutkan di atas, sehingga tujuan pembinaan dapat tercapai. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak sesuai dengan isi Pasal 12 sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 12 Tahun 1995 tersebut, karena jumlah narapidana melebihi kapasitas sehingga penempatan narapidana berdasarkan umur, jenis kejahatan, dan lamanya pidana tidak dapat terwujud. Demikian juga dalam hal pembinaan narapidana, tidak dipisah - pisahkan antara narapidana narkoba dengan narapidana pencurian maupun yang lainnya, sehingga bentuk dan cara pembinaannya sama untuk seluruh narapidana. Hal ini dilakukan karena diantaranya dana yang tersedia sangat minim, jumlah petugas yang melakukan pembinaan juga terbatas, dan peralatan yang tersedia untuk melakukan pembinaan juga terbatas.

Dengan demikian pembinaan narapidana berdasarkan Pasal 12 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan tidak dapat dilaksanakan, sehingga tujuan pembinaan sesuai dengan sistem pemasyarakatan tidak dapat dilaksanakan, sehingga tujuan pembinaan sesuai dengan sistem pemasyarakatan tidak terwujud. Untuk itu pembinaan narapidana harus

disesuaikan dengan karakteristik narapidana atau sesuai dengan Pasal 12 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan dikembangkan / ditingkatkan untuk menampung jumlah narapidana, agar penempatan narapidana sesuai dengan isi Pasal 12 tersebut, seperti narapidana yang terlibat dalam kasus narkoba ditempatkan pada satu ruangan khusus narkoba, dan narapidana pencurian dalam satu ruangan, demikian juga dengan narapidana lainnya, sehingga tidak bercampur baur. Begitu juga dalam hal pembinaan narapidana, yakni pembinaan narapidana khusus narkoba berbeda dengan pembinaan narapidana pencurian, penggelapan, pembunuhan, dan lain-lain, sehingga bentuk dan cara pembinaannya disesuaikan dengan jenis kejahatan dan lamanya pidana yang dijatuhkan. Hal ini dilakukan agar pembinaan itu benar - benar disadari dan dimengerti oleh narapidana sehingga tujuan pembinaan dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak terlepas juga dari kualitas dan kuantitas petugas Lembaga Pemasyarakatan, serta peran serta masyarakat / pihak swasta⁵⁴.

⁵⁴ Jurnal Rahmad Hi. Abdullah, *Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan*, User/Downloads/587-1879-2-PB.pdf

4. Bimbingan Rohani Narapidana

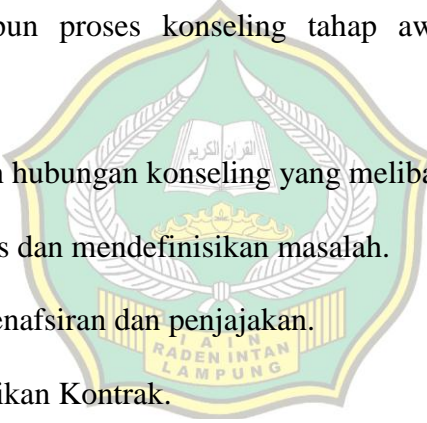
a. Bimbingan Individu

Secara umum penerapan bimbingan individu dibagi tiga tahap yaitu :

1. Tahap Awal

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien.

Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut :

- 
- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.
 - b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
 - c. Membuat penafsiran dan penjajakan.
 - d. Menegosiasikan Kontrak.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada :

- a. Penjelajahan masalah klien.
- b. Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa - apa yang telah dijelejah tentang masalah klien.

- c. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit berubah.

Adapun tujuan - tujuan tahap pertengahan yaitu :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh.
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

3. Tahap Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

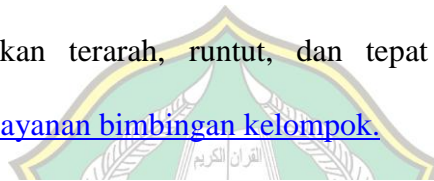
- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap yang positif yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orangtua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri.

Tujuan - tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut :

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai
- b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien.
- c. Melaksanakan perubahan perilaku.
- d. Mengakhiri hubungan konseling⁵⁵.

b. Bimbingan Kelompok

Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok, karena suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan - tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Proses pemberian layanan bimbingan kelompok.



Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno ada empat tahapan, yaitu:

1. Tahap I Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok.

Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan - harapan yang ingin dicapai baik oleh masing - masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

⁵⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 50-53.

Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing - masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini.

Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

2. Tahap II Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan.

Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga.

Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- b. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- c. Membahas suasana yang terjadi.
- d. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin, yaitu:

- a. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka.
- b. Tidak mempergunakan cara - cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya.
- c. Mendorong dibahasnya suasana perasaan.
- d. Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati.

3. Tahap III Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek - aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing - masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok.

ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

- a. Masing - masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
- b. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
- c. Anggota membahas masing - masing topik secara mendalam dan tuntas.
- d. Kegiatan selingan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

4. Tahap IV Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil - hasil yang dicapai setidaknya harus mendorong

kelompok itu terus melakukan kegiatan bimbingan kelompok ini, sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh.

Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.

Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- b. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- c. Membahas kegiatan lanjutan.
- d. Mengemukakan pesan dan harapan⁵⁶.



⁵⁶ Belajarpsikolog.com/tahap - pelaksanaan - bimbingan - kelompok/

BAB III

LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIA WAY HUI BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada jajaran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Wilayah Lampung yang berada di Jl. Ryacudu Way Hui Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung.

Gedung Lembaga Pemasyarakatan yang didirikan berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.03-PR.07.03 Tahun 2007 Tanggal 23 Februari 2007 yang berdiri di atas area lahan seluas 19028 m². Status lahan masih milik Pemerintah Provinsi Lampung, sedangkan bangunan milik Kementerian Hukum dan HAM.

Luas Blok Hunian Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung 863 m², sedangkan bangunan kantor yang terdiri dari 2 (dua) lantai dengan luas lantai 1392m² dan lantai 2= 122.88 m².

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung mulai beroperasi sejak tanggal 4 Februari 2008. Dengan Kapasitas Blok Hunian sebanyak 160 Orang.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung selain difungsikan sebagai LAPAS juga difungsikan sebagai RUTAN. Selain menampung para narapidana yang sudah sudah divonis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung juga menampung para tahanan yang berada di wilayah Kodya Bandar Lampung dan tahanan khusus korupsi yang berada di wilayah hukum provinsi Lampung.

Tahanan-tahanan wanita tersebut baik yang berasal dari pihak Kepolisian, Kejaksaan, maupun dari pihak Pengadilan dititipkan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung ini. Sehingga semua proses pemeriksaan, persidangan bagi para tahanan wanita juga dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui ini.

Selain tahanan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung juga Narapidana wanita yang berada di Provinsi Lampung di tempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

1. Motto, Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung

a. Motto

“Pelayanan Sederhana, Cepat Tanpa Pamrih”

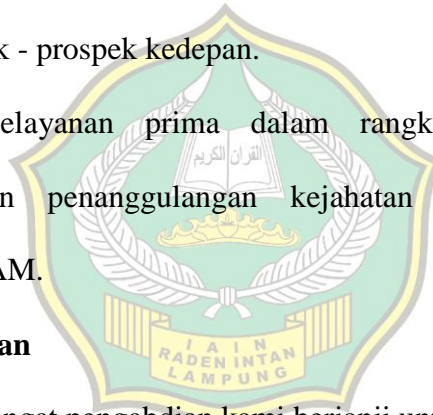
b. Visi dan Misi

Visi :

“Terwujudnya petugas pemasyarakatan yang profesional handal dan tanggung jawab untuk mewujudkan pulihnya kesatuan hubungan hidup penghidupan dan kehidupan WBP sebagai individu anggota masyarakat dan Mahluk Tuhan Yang Maha Esa.

Misi:

1. Melaksanakan program pembinaan secara berdaya guna, tepat sasaran dan memiliki prospek - prospek kedepan.
2. Mewujudkan pelayanan prima dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan HAM.



2. Maklumat Pelayanan

Dengan semangat pengabdian kami berjanji untuk :

- a. Tanggap terhadap keluhan warga binaan pemasyarakatan dan masyarakat serta dapat menyelesaikan keluhan dengan cepat.
- b. Mengembangkan rasa empati petugas, dengan membangun hubungan / komunikasi yang humanis dan memahami kebutuhan WBP / masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku.

- c. Melayani dan memenuhi hak - hak dasar warga binaan pemasyarakatan secara tepat dan konsisten.
- d. Memberikan jaminan sebagai upaya perlindungan bahwa layanan yang diberikan bebas dari pungutan liar.
- e. Menyajikan sistem informasi yang transparan.

3. Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas Pokok :

Melaksanakan Pemasyarakatan terhadap narapidana / anak didik wanita.

Fungsi :

- a. Melakukan Pembinaan dan Perawatan Narapidana / Anak didik Wanita.
- b. Memberikan, kemandirian, mempersiapkan saran dan mengelola hasil kerja.
- c. Melakukan bimbingan keperibadian (bimbingan sosial, kerohanian, budi pekerti, etika, kesadaran hukum dan pengetahuan umum) terhadap narapidana / anak didik wanita.
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib di Lembaga Pemasyarakatan.
- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

4. Susunan Organisasi

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandar Lampung dipimpin oleh Kepala Lapas yang membawahi :

a. Kepala Subag Tata Usaha

Tugas Kepala Bagian Tata Usaha adalah melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lembaga Pemasyarakatan yang dibagi dalam dua bagian yaitu :

1. Kaur Kepegawaian

Mempunyai tugas melakukan kegiatan - kegiatan yang meliputi urusan kepegawaian dan urusan keuangan.

2. Kaur Umum

Melakukan kegiatan - kegiatan yang meliputi urusan - urusan surat menyurat dan perlengkapan.



b. Ka. KPLP

Mengatur petugas pengamanan dan bertanggung jawab terhadap keamanan narapidana dan keamanan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

c. Kasi Binadik

Memberikan bimbingan pemasyarakatan kepada narapidana / anak didik.

Kasi Bimbingan Pemasyarakatan / Anak Didik membawahi dua kasubsi yaitu:

1. Kasubsi Registrasi

Melakukan registrasi terhadap narapidana / anak didik, pemberkasan, pengajuan remisi, dan kegiatan registrasi lainnya.

2. Kasubsi Bimaswat

Memberikan bimbingan, penyuluhan, pelatihan dan memberikan pelayanan kesehatan kepada narapidana dan anak didik.

d. Kasi Kegiatan Kerja

Mengatur pembagian tugas dan pelaksanaan kerja bagi narapidana.

Seksi kegiatan kerja di bagi dua seksi :

1. Kasubsi bimker dan produksi hasil kerja

Memberikan bimbingan kerja dan mengolah hasil kerja narapidana.

2. Kasubsi sarana kerja

Mempersiapkan sarana kerja bagi narapidana / anak didik.

e. Kasi Administrasi Keamanan / Tata Tertib

Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas keamanan.

Seksi Administrasi Keamanan / Tata Tertib dibagi dua sub seksi yaitu :

1. Kasubsi keamanan

Mengatur jadwal tugas dan penggunaan perlengkapan pengamanan.

2. Kasubsi Pelaporan / Tata tertib

Menerima laporan harian dan persiapan laporan berkala di bidang keamanan dan meneggakan tata tertib.

5. Keadaan Pegawai

Pelaksanaan tugas pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung di tangani oleh 76 orang petugas yang terdiri dari 53 (lima puluh tiga) orang wanita dan 23 (dua puluh tiga) orang petugas pria.

Latar Belakang Pendidikan petugas Lapas Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

Jenis Kelamin			Pendidikan		
Pria	Wanita	SLTA	D3	S1	S2
23	53	42	1	32	1

6. Program Pencapaian

Sebagai upaya mewujudkan visi dan misi kami, serta meningkatkan kualitas pelayanan terhadap masyarakat dan warga binaan Pemasyarakatan, maka telah kami lakukan kegiatan –kegiatan sebagai berikut :

- a. Terlaksananya Program Bebas Peredaran Uang (BPU) menggunakan kupon penukaran uang WBP, sebagai pengganti uang WBP, dengan nominal uang sesuai dengan uang sebenarnya dalam rangka membatasi dan mengendalikan pemilikan peredaran dan penggunaan uang tunai secara langsung oleh warga binaan Pemasyarakatan serta untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan uang di Lapas Wanita Kelas IIA Bandar Lampung.
- b. Perubahan ruang kunjungan bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandar Lampung yang semula ruang kunjungan terpisah oleh terali besi antara pengunjung dan WBP yang dikunjungi, sekarang ruang kunjungan menyatu antara pengunjung dan yang dikunjungi dapat berinteraksi langsung. Hal ini sebagai langkah untuk meningkatkan pelayanan publik dan membangun citra positif dengan perbaikan fasilitas layanan.

- c. Tersedianya ruang tunggu kunjungan yang semula ruang kunjungan berada di teras depan pintu masuk Lapas, hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam menunggu antrian kunjungan.
- d. Dilaksanakannya pemberian layanan informasi dan pengaduan, dengan maksud memberikan rasa nyaman kepada masyarakat selaku pengunjung yang berujung pada tingkat kepuasan terhadap layanan yang diberikan oleh Lapas Wanita Kelas IIA Bandar Lampung, guna meningkatkan kewibawaan Lembaga / Institusi Lapas Wanita Kelas IIA Bandar Lampung.
- e. Terlaksananya pemberian layanan publik dengan berbasis IT melalui Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) yang bisa dilihat langsung oleh masyarakat.
- f. Terlaksananya MOU (Memorandum Of Understanding) atau naskah kerjasama dengan Pihak IAIN Raden Intan dalam rangka pembinaan kerohanian Islam.
- g. Terlaksananya kerjasama di bidang keagamaan nasrani dengan pihak Gereja Katholik Pahoman, Preson Fellowship Indonesia, GBI Malahayati dalam rangka pembinaan kerohanian bagi yang beragama nasrani.

- h. Terlaksananya MOU .(Memorandum Of Understanding) atau naskah kerjasama dengan pihak Yayasan APIK (Amanat Pendidik Insan Kamil) Lampung dalam rangka pembinaan kepribadian bagi warga binaan Pemasyarakatan Lapas Wanita Kelas IIA Bandar Lampung.
- i. Terlaksananya kegiatan Kepramukaan bagi warga binaan Pemasyarakatan dalam rangka kesadaran berbangsa dan bernegara serta dalam rangka melatih kedisiplinan bagi WBP Lapas Wanita Kelas IIA Bandar Lampung.
- j. Tersedianya ruang rekreasi dan ruang baca dalam wujud perpustakaan, yang bekerjasama dengan perpustakaan daerah Provinsi Lampung dalam rangka meningkatkan wawasan dan minat baca bagi WBP Lapas Wanita Kelas IIA Bandar Lampung.
- k. Terlaksananya kerjasama di bidang kesehatan dengan mitra jejaring yaitu : Dinas Kesehatan Provinsi dan Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, Puskesmas Karang Anyar, SSG (Saburai Support Group) Lampung dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan bagi warga binaan Pemasyarakatan dan rangka Program Pencegahan dan Penanggulangan HIV / AIDS di Lapas / Rutan.

1. Terlaksananya kerjasama Lapas Wanita Kelas IIA Bandar Lampung dengan pihak BLK (Balai Latihan Kerja) Provinsi Lampung untuk pelatihan menjahit dan sablon bagi warga binaan Pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan pembinaan kemandirian bagi WBP Lapas Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung⁵⁷.

B. Metode Bimbingan Rohani

Dari hasil pengamatan lapangan secara langsung dan secara nyata yang dilakukan oleh penulis, maka penulis perlu memaparkan hasil penelitiannya mengenai Metode Bimbingan Rohani yang di gunakan dengan Ibu Leni Surya, S.Psi, sebagai Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung adalah : Metode Wawancara (Interview), Directive Counseling dan Eductive Method (Metode Pencerahan).

Namun, pada saat kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita dilakukan dengan Pembimbing Rohani ini lebih sering menggunakan Metode Directive Counseling dan Eductive Method (Metode Pencerahan) dengan penerapan melalui bimbingan individu sesuai dengan beberapa tahapan yang telah ditentukan.

⁵⁷ Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

Dari hasil wawancara Ibu Leni Surya, S.Psi, menyatakan bahwa Metode Directive Counseling dan Eductive Method (Metode Pencerahan) dengan penerapan melalui bimbingan individu tepat dipilih dan digunakan dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita untuk memberikan bantuan berupa arahan guna membantu narapidana wanita agar mendapatkan pencerahan diri, sebagai cerminan diri untuk intropeksi diri agar menjadi lebih baik, kuat dan tegar dalam menghadapi masalah hidup baik secara lahiriah maupun batiniah, khususnya fisik, jiwa dan kesehatan mental dan agar mampu menyelesaikan masalah hidup yang sedang dialami, sesuai dengan kemampuan diri sendiri serta tingkat keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki⁵⁸.



Dari hasil wawancara dengan Yunita yang sudah mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani yang diberikan oleh Ibu Leni Surya, S.Psi, menyatakan bahwa saat mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani merasakan hati menjadi tenang, damai, tentram dan ada rasa keinginan untuk berubah menjadi lebih baik agar lebih kuat dan tegar dalam menghadapi masalah hidup pribadi, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang sedang dijalani dan

⁵⁸ Wawancara, Ibu Leni Surya, S.Psi, Pembimbing Rohani, di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, 15 February 2017.

berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan yang dimiliki serta tingkat keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki⁵⁹.

Dari hasil wawancara dengan Dian yang sudah mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani yang diberikan oleh Ibu Leni Surya, S.Psi, menyatakan bahwa banyak arahan dan motivasi yang diberikan yang dapat diterima dengan baik, sehingga menjadi pencerahan diri agar lebih kuat menghadapi masalah hidup terutama masalah pribadi, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat agar lebih kuat dan tegar dalam menghadapinya sebagai cerminan hidup guna ke depannya agar menjadi intropeksi diri untuk menjadi lebih baik di mata keluarga maupun masyarakat, terutama di mata Allah SWT⁶⁰.

Dari hasil wawancara dengan Anila yang sudah mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani yang diberikan oleh Ibu Leni Surya, S.Psi, menyatakan bahwa Ibu Leni Surya, S.Psi mampu membuat suasana hati menjadi tenang, sabar dan kuat untuk menghadapi masalah pribadi, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat agar lebih kuat dan tegar dalam menghadapi masalah yang dialami untuk berusaha mampu menyelesaikan masalah hidup baik lahiriah maupun batiniah, khususnya fisik, jiwa dan kesehatan mental

⁵⁹ Wawancara, Yunita, Narapidana Wanita, di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, 15 February 2017.

⁶⁰ Wawancara, Dian, Narapidana Wanita, di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, 15 February 2017.

melalui ibadah - ibadah yang sudah dilakukan dengan keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki ⁶¹.

Dari hasil wawancara dengan Silvana yang sudah mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani yang diberikan oleh Ibu Leni Surya, S.Psi, menyatakan bahwa Bimbingan Rohani ini sangat bermanfaat bagi diri sendiri dan juga bermanfaat bagi teman - teman yang mengalami masalah hidup dalam pribadi, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat agar lebih kuat dan sabar menghadapinya dan mampu menyelesaikan masalah yang sedang dialami dengan kemampuan diri yang dimiliki serta keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT ⁶².

Dari hasil wawancara dengan Ngatini yang sudah mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani yang diberikan oleh Ibu Leni Surya S.Psi, menyatakan bahwa Bimbingan Rohani ini dalam menjalankan ibadah - ibadah sesuai syariat ajaran agama Islam yang mampu membuat hati menjadi tenang, tentram dan damai, atas arahan Ibu Leni Surya, S.Psi agar mampu membuat diri ini untuk lebih kuat dan tegar dalam menghadapi masalah pribadi, keluarga dan masyarakat, sebagai cermin hidup untuk intropeksi diri menjadi lebih baik ke depannya ⁶³.

⁶¹ Wawancara, Anila, Narapidana Wanita, di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, 15 Febuary 2017.

⁶² Wawancara, Silvana, Narapidana Wanita, di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, 15 Febuary 2017.

⁶³ Wawancara, Ngatini, Narapidana Wanita, di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, 15 Febuary 2017.

Hasil dari pengamatan lapangan dan wawancara sebagai data tambahan untuk melengkapi data pengamatan lapangan yang dilakukan oleh penulis mengenai Metode Bimbingan Rohani yang digunakan Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung bahwa Metode Bimbingan Rohani yang digunakan yaitu : Metode Wawancara (Interview), Directive Counseling dan Eductive Method (Metode Pencerahan).

Namun, pada saat kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita dilakukan dengan Pembimbing Rohani ini lebih sering menggunakan Metode Directive Counseling dan Eductive Method (Metode Pencerahan) dengan penerapan melalui bimbingan individu.

C. Penerapan Bimbingan Rohani

Program kegiatan Bimbingan Rohani yang akan dilaksanakan oleh Ibu Leni Surya S.Psi :

- a. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, terwujudnya setiap hari 1 orang narapidana wanita yang akan di Bimbing dan Konseling, waktu dapat disesuaikan.

- b. Tujuan, terwujudnya Pelaksanaan sasaran kerja pegawai, mendalami sifat, karakter narapidana wanita untuk program pembinaan selanjutnya.
- c. Visi dan Misi, membiasakan narapidana wanita untuk bersikap terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi mengingat narapidana wanita memiliki latar belakang orang yang bermasalah dalam menyikapi permasalahan yang sedang dihadapinya dan tidak didampingi keluarga untuk menemani di dalam Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

Penerapan Bimbingan Rohani dalam Kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung :

1. Bimbingan Individu

Secara umum penerapan bimbingan individu dibagi tiga tahap yaitu :

a. Tahap Awal

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut :

1. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.
2. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
3. Membuat penafsiran dan penjajakan.

4. Menegosiasikan Kontrak.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada :

1. Penjelajahan masalah klien.
2. Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa - apa yang telah dijelelahi tentang masalah klien.
3. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan.
4. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit berubah.

Adapun tujuan - tujuan tahap pertengahan yaitu :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh.
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

c. Tahap Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

1. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.

2. Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
3. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
4. Terjadi perubahan sikap yang positif yaitu individu dapat intropeksi diri. Tujuan pada tahap akhir bimbingan individu ini adalah sebagai berikut :

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai
- b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien.
- c. Melaksanakan perubahan perilaku.
- d. Mengakhiri hubungan konseling.

2. Bimbingan Kelompok

a. Tahap I Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan

kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

b. *Tahap II Peralihan*

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok tidak mau memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
2. menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
3. membahas suasana yang terjadi.
4. meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
5. Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

c. Tahap III Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

1. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
2. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
3. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
4. Kegiatan selingan.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

d. *Tahap IV Pengakhiran*

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
3. Membahas kegiatan lanjutan.
4. Mengemukakan pesan dan harapan.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, maka penulis menyatakan bahwa Penerapan Bimbingan Rohani yang dilakukan Pembimbing Rohani dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita yaitu : bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

Namun, di dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita yang sering diterapkan dalam kegiatan bentuk penerapan Bimbingan Rohani yaitu bimbingan individu dengan menggunakan metode Metode *Directive Counseling* dan *Eductive Method* (Metode Pencerahan).

Pembimbing Rohani melaksanakan kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung dalam seminggu 3x dilakukan kegiatan Bimbingan Rohani Narapidana Wanita.



BAB IV
ANALISIS METODE BIMBINGAN ROHANI NARAPIDANA WANITA DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA WAY HUI
BANDAR LAMPUNG

A. Metode Bimbingan Rohani

Dari teori BAB II halaman 36 menjelaskan ada beberapa macam Metode Bimbingan Rohani yaitu :

- a. Metode Wawancara (*Interview*)
- b. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)
- c. *Client Centered Method* (Metode yang dipusatkan pada keadaan klien)
- d. *Directive Counseling*
- e. *Eductive Method* (Metode Pencerahan)
- f. *Psychoanalysis Method*

Setelah penulis melihat teori yang ada di BAB II halaman 36 dan data lapangan yang sudah didapat mengenai Metode Bimbingan Rohani yang digunakan dengan Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung belum lengkap dan belum terpenuhi menggunakan Metode Bimbingan Rohani sesuai teori Bimbingan Rohani yang ada.

Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, menggunakan Metode Bimbingan Rohani dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita yaitu : Metode Interview (Wawancara), Directive Counseling dan Eductive Method (Metode Pencerahan).

Namun, pada saat kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita dilakukan dengan Pembimbing Rohani ini lebih sering menggunakan Metode Directive Counseling dan Eductive Method (Metode Pencerahan) dengan penerapan melalui bimbingan individu.

B. Penerapan Bimbingan Rohani

Dari teori BAB II halaman 41 menjelaskan ada beberapa macam bentuk penerapan Bimbingan Rohani yaitu :

- a. *Vocational Guidance*
- b. *Educational Guidance*
- c. *Personal - Social Guidance*
- d. *Mental Health Guidance*
- e. *Religious Guidance*



Setelah penulis melihat teori yang ada di BAB II halaman 41 dan data lapangan yang sudah didapat mengenai bentuk Penerapan Bimbingan Rohani yang dilakukan dengan Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung belum lengkap dan belum terpenuhi menggunakan Bentuk Bimbingan Rohani sesuai teori Bimbingan Rohani yang ada.

Pembimbing Rohani menerapkan bentuk Bimbingan Rohani dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita yaitu : bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

Namun Pembimbing Rohani lebih sering menerapkan bentuk Bimbingan Rohani yaitu : bimbingan individu bagi narapidana wanita yang membutuhkan arahan dan pencerahan dari Pembimbing Rohani.

Secara umum penerapan bimbingan individu dibagi tiga tahap yaitu :

1. Tahap Awal

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut :

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

c. Membuat penafsiran dan penjajakan.

d. Menegosiasikan Kontrak.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada :

d. Penjelajahan masalah klien.

e. Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa - apa yang telah dijelelahi tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit berubah.

Adapun tujuan - tujuan tahap pertengahan yaitu :

1. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh.
2. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
3. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

3. Tahap Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap yang positif yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orangtua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri.

Tujuan - tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut :

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien.
- b. Melaksanakan perubahan perilaku.
- c. Mengakhiri hubungan konseling.

Secara umum Penerapan Bimbingan Kelompok yaitu :

a. *Tahap I Pembentukan*

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok.

Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan - harapan yang ingin dicapai baik oleh masing - masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing - masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini.

Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

b. *Tahap II Peralihan*

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan.

Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok tidak mau memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga.

Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
3. Membahas suasana yang terjadi.
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
5. Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

c. *Tahap III Kegiatan*

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek - aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing - masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang saksama dari pemimpin kelompok.

Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

1. Masing - masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
2. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
3. Anggota membahas masing - masing topik secara mendalam dan tuntas.
4. Kegiatan selingan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok.

Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

d. *Tahap IV Pengakhiran*

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu.

Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil - hasil yang dicapai setidaknya harus mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh.

Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.

Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil - hasil kegiatan.
3. Membahas kegiatan lanjutan.
4. Mengemukakan pesan dan harapan.

Dari hasil penelitian lapangan yang ditemukan dengan penulis, kemudian penulis menganalisa dari teori - teori yang penulis dapat menyatakan bahwa Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung menggunakan Metode Bimbingan Rohani, yaitu : Metode Interview (Wawancara), Directive Counseling dan Eductive Method (Metode Pencerahan) dan masih ada beberapa metode lagi yang belum digunakan dengan Pembimbing Rohani dalam kegiatan Bimbingan Rohani bagi para narapidana wanita yang membutuhkan arahan dan pencerahan dari Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

Namun, pada saat kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita dilakukan dengan Pembimbing Rohani ini lebih sering menggunakan Metode *Directive Counseling* dan *Eductive Method* (Metode Pencerahan) dengan penerapan melalui bimbingan individu.

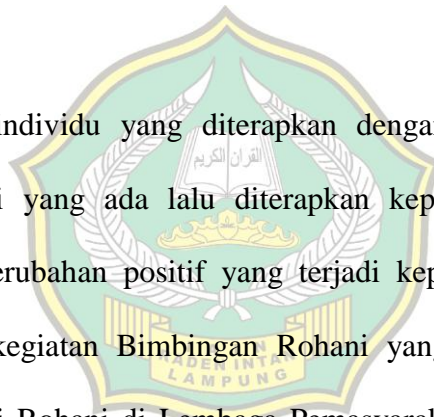
Dengan adanya Metode *Directive Counseling* dan *Eductive Method* (Metode Pencerahan) dengan penerapan melalui bimbingan individu. Banyak perubahan yang positif yang terjadi pada narapidana wanita yang sedang menghadapi masalah pribadi, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat agar mampu mengatasi masalah hidup yang dialami, baik lahiriah maupun batiniah, khususnya fisik, jiwa dan kesehatan mental dengan kemampuan diri

sendiri serta keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sesuai aturan norma dan hukum yang berlaku dan sesuai dengan syariat ajaran agama Islam.

Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung menerapkan Bimbingan Rohani dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita yaitu : bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

Namun yang sering diterapkan Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, yaitu : bimbingan individu.

Bimbingan individu yang diterapkan dengan Pembimbing Rohani sesuai dengan teori yang ada lalu diterapkan kepada narapidana wanita sehingga banyak perubahan positif yang terjadi kepada narapidana wanita setelah mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani yang dilaksanakan dengan Pembimbing Rohani Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan - pemaparan yang telah dijelaskan dalam bab - bab terdahulu, maka dapatlah diambil inti dari pembahasan atau kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Metode Bimbingan Rohani yang digunakan dengan Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, yaitu : Metode Wawancara (*Interview*), *Directive Counseling* dan *Eductive Method* (Metode Pencerahan) Namun, pada saat kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita dilakukan dengan Pembimbing Rohani ini lebih sering menggunakan Metode *Directive Counseling* dan *Eductive Method* (Metode Pencerahan) dengan penerapan melalui bimbingan individu.
2. Pembimbing Rohani menerapkan bimbingan individu dan bimbingan kelompok di dalam kegiatan Bimbingan Rohani narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung. Namun Bimbingan Rohani yang sering diterapkan dengan Pembimbing Rohani yaitu : bimbingan individu yang sering diterapkan bagi para narapidana wanita.

B. Saran

Setelah penulis mencermati dan menganalisis serta menarik kesimpulan yang bersifat deskriptif, maka guna melengkapi hasil penelitian ini penulis memberikan saran dan masukan data - data temuan di lapangan penelitian, sebagai berikut :

1. Diharapkan Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung ditambahkan lagi tenaga kerja dibagian Bimbingan Rohani agar lebih efektif lagi dalam membimbing kerohanian kepada narapidana wanita dan mempunyai banyak waktu untuk memberikan Bimbingan Rohani bagi para narapidana wanita yang menghadapi masalah baik secara lahiriah maupun batiniah, khususnya fisik, jiwa dan kesehatan mental.
2. Diharapkan Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung meluangkan waktu ketika melaksanakan kegiatan Bimbingan Rohani dalam menerapkan metode yang lainnya selain yang sudah digunakan, yaitu : Metode Interview (Wawancara), Directive Counseling dan Eductive Method (Metode Pencerahan), dengan penerapan Bimbingan Rohani dengan bentuk bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

Daftar Pustaka

Al-Quran dan Terjemahan (Revisi terbaru) Departemen Agama RI, (Semarang : Asy-Syifa), Al-Baqarah

Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010)

Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1982)

Arifin, *Pokok - pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979)

Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press Yogyakarta , 2001)

Budi Salimin Santoso, *Kebijaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Pembangunan Nasional Berdasarkan Sistem Pemasyarakatan*, (Jakarta : dirjen BTW).

Dahlan, M.Y. Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelectual*, (Surabaya : Target Press, 2003)

Dirjosworo Soedjono, *Sejarah dan Asas Teknologi (Pemasyarakatan)*, (Bandung : Amico)

Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013)

Koentjaraningrat, *Metode - Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1977)

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya 2001)

Marzuki, *Metodologo Riset*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2005)

Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009)

M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2008)

Prayitno & Erman Amti, *Dasar - dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta ,2013)

Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung
Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kantor Wilayah Lampung :
2014

Suharsimi Arikunto, *Prosuder penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 19980)

Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta, Amzah : 2015)

Sutrina, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Andi , 2013), h. 18-19.

Sutrisno Hadi, *Metode Researt*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004)

Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2013)

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014)

W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta : Gramedia, 1989)

[Belajarpsikolog.com/tahap - pelaksanaan - bimbingan](http://Belajarpsikolog.com/tahap-pelaksanaan-bimbingan)

E-journal.uajy.ac.id

Jurnal Rahmad Hi. Abdullah, *Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan*, User/Downloads/587-1879-2-PB.pdf

[Http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html](http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html)

Riana Amelia, FDK.pdf (SECURED)



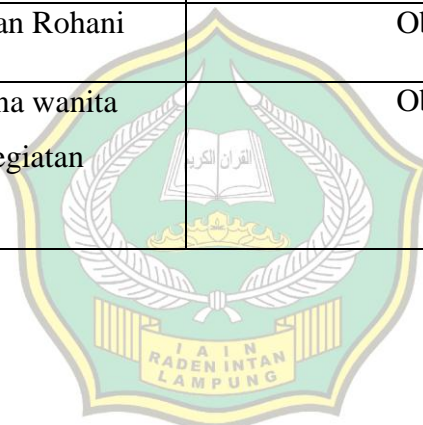
LAMPIRAN LAMPIRAN



Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Perihal	Keterangan
1. Metode Bimbingan Rohani yang	Observasi
2. Penerapan Bimbingan Rohani	Observasi
3. Perubahan narapidana wanita setelah mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani	Observasi



Lampiran II

DAFTAR NAMA - NAMA SAMPEL DALAM PENELITIAN.

Nama	Status
1. Leni Surya, S.Psi	Pembimbing Rohani
2. Yunita	Narapidana Wanita
3. Dian	Narapidana Wanita
4. Anila	Narapidana Wanita
5. Silvana	Narapidana Wanita
6. Ngatini	Narapidana Wanita

PEDOMAN WAWANCARA (INTERVIEW)

Untuk Informan

1. Ada berapa metode bimbingan yang digunakan Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung?
2. Metode bimbingan apakah yang ibu / bapak gunakan pada saat Bimbingan Rohani dilaksanakan ?
3. Apakah narapidana wanita yang diberikan Bimbingan Rohani langsung datang kepada ibu / bapak ?
4. Bagaimana ibu / bapak membuka pertemuan saat melakukan Bimbingan Rohani kepada narapidana wanita?
5. Bagaimana tahapan sebelum melakukan Bimbingan Rohani ?
6. Bagaimana bila Bimbingan Rohani tidak berjalan dengan lancar?
7. Apa yang terjadi bila Bimbingan Rohani tidak dilaksanakan oleh Pembimbing Rohani?
8. Bagaimana tahapan metode bimbingan yang diproses ketika Bimbingan Rohani berlangsung ?
9. Berapa kali Bimbingan Rohani dilakukan kepada narapidana wanita ?
10. Apakah setiap melakukan Bimbingan Rohani ada perubahan kepada narapidana wanita?

11. Berapa waktu yang diperlukan dalam satu kali Bimbingan Rohani ?

Untuk Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung

1. Bagaimana tanggapan anda tentang proses Bimbingan Rohani yang dilakukan Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung?
2. Apakah proses dari Bimbingan Rohani yang dilakukan Pembimbing Rohani dapat membantu narapidana wanita yang sedang menghadapi masalah hidup?



DOKUMENTASI



Kegiatan Bimbingan Individu



Kegiatan Bimbingan Individu



Kegiatan Bimbingan Individu



Kegiatan Bimbingan Individu



Kegiatan Bimbingan Individu



Interview Narapidana Wanita